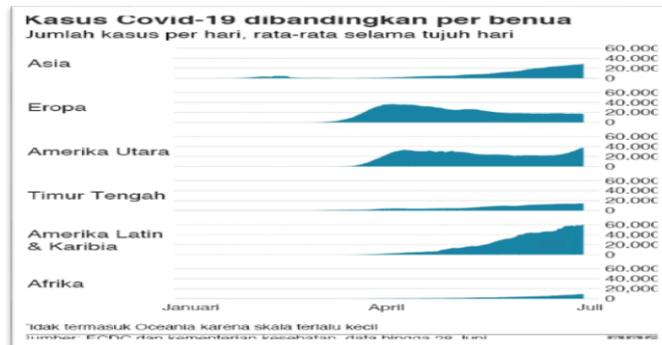


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi COVID-19 yang telah melanda hampir seluruh kawasan di dunia menyebabkan berbagai aspek kehidupan ikut terdampak Virus ganas yang pertama kali terdeteksi di Wuhan, Tiongkok pada tahun 2019 ini dengan begitu cepat menyebar keseluruh penjuru bumi tanpa pandang bulu. Sontak hal ini membuat gempar hampir seluruh masyarakat dunia termasuk tokoh-tokoh penting seperti kepala pemerintahan, para pejabat dan organisasi-organisasi dunia yang menyatakan bahwa hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi seluruh warga dunia. Tanpa adanya pengetahuan mengenai virus ini serta infeksi yang ditularkan salah satunya melalui kontak fisik membuat dengan begitu mudahnya virus ini menyerang dan menyebar secara perlahan keseluruh penjuru dunia. Pada tahun 2020 saja, menurut data diberbagai sumber, COVID-19 atau virus corona sudah meneror sejumlah negara-negara diberbagai benua seperti yang terlampir dalam kutipan artikel BBC News Indonesia per 29 Juni 2020 dalam gambar sebagai berikut.

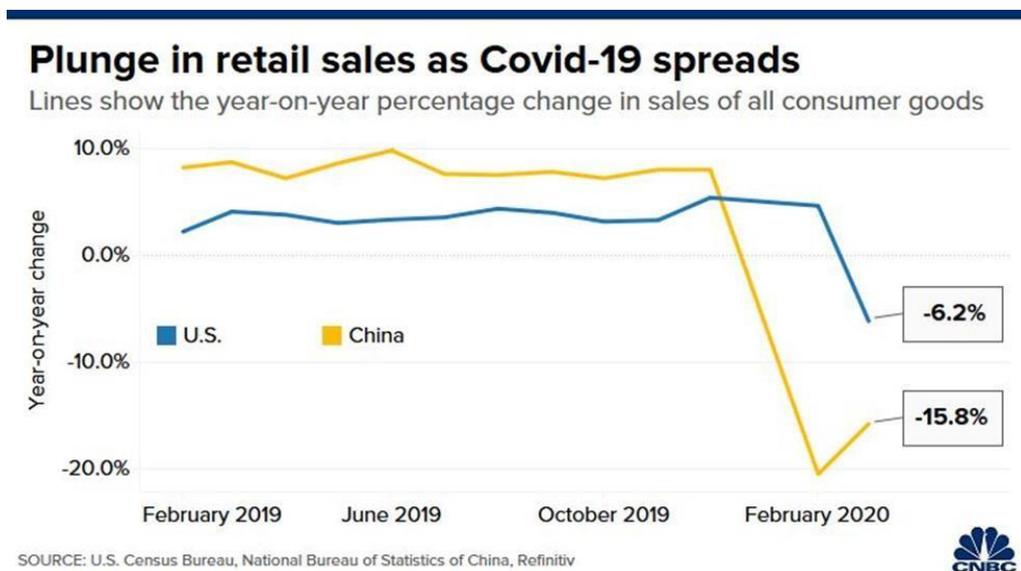


Gambar 1.1

Perkembangan Kasus Covid-19 Dunia

Dalam gambar yang tertera, bisa dilihat grafik perkembangan COVID-19 yang sudah menyebar keseluruh benua yang ada didunia. Kasus yang terjangkau pun bisa dinilai cukup tinggi dan menghawatirkan. Hal ini tentunya membuat negara-negara diseluruh dunia membuat kebijakan-kebijakan demi menghalau merebaknya kasus virus corona. Salah satu hal paling yang efektif digunakan yaitu adalah dengan menerapkan social distancing atau lockdown. Kedua aspek tersebut disinyalir mampu setidaknya untuk tidak mmeperparah keadaan pada saat itu. Hal ini, menjadi awal mula terjadinya dampak yang mengakibatkan sektor-sektor kegiatan didunia menjadi terganggu, salah satunya adalah disektor ekonomi. Sektor ekonomi menjadi salah satu sektor yang paling terdampak dengan adanya COVID-19 ditambah diterapkannya aturan social distancing dan lockdown diseluruh dunia, membuat perekonomian di hampir semua negara serempak mengalami krisis. Contohnya saja dinegara adigdaya yang terkenal akan perrtumbuhan ekonominya yang pesat, Amerika Serikat. Dikutip dalam CNCB Indonesia per 25 April 2020 AS bersama dengan Tiongkok merupakan dua negara dengan ekonomi dan pasar konsumen terbesar yang ada didunia. Kedua negara tersebut melaporkan bahwa

salah satu sektor dibidang ekonomi yang paling tajam dalam mengalami penurunan akibat virus corona terjadi pada sektor ritel salah satunya. Selama penerapan lockdown yang begitu ketat membuat banyak toko tutup. Analisis yang dilakukan oleh Oxford Economics telah memperingatkan bahwa para konsumen tidak akan melakukan transaksi pembelian selama masa lockdown. Hal ini tentunya sangat berpengaruh kepada pertumbuhan penjualan toko-toko ritel yang ada di kedua negara tersebut, seperti yang tertera dalam gambar berikut.



Gambar 1.2

Grafik Penjualan Perusahaan Ritel Masa Covid-19

Keadaan ini juga ternyata dirasakan oleh Indonesia, sebagai negara yang terdampak paling parah dan juga menerapkan kebijakan social distancing dan juga melakukan lockdown di beberapa wilayah membuat sektor ekonomi di Indonesia terganggu salah satu sektor dibidang ekonomi yang ikut terkena adalah sektor ritel. Sama seperti AS dan juga Tiongkok, di Indonesia banyak perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang ritel yang sudah terkenal, dan akhirnya mereka juga tidak

bisa menghindar dari dampak adanya virus corona dan penerapan social distancing dan juga lockdown. Menurut sumber yang ditulis oleh Kompas per 26 Mei 2021 menyebutkan terdapat beberapa perusahaan ritel yang menutup kegiatan operasionalnya karena ikut terdampak kebijakan social distancing dan juga lockdown, salah satu perusahaan yang paling terkena adalah PT. Hero Supermarket, Tbk. Dalam artikel yang dimuat oleh CNN Indonesia per 25 Juli 2021 menyebutkan bahwa Hero Grup secara resmi akan menutup seluruh gerai Giant yang ada di wilayah Indonesia. Pihak manajemen berstatement bahwa alasan ditutupnya Giant dikarenakan mereka akan fokus ke bisnis ritel yang lainnya serta pandemi covid-19 yang mengubah perilaku berbelanja para konsumen. Sedangkan dalam artikel *idxchannel.com* per 30 Mei 2021 yang mengutip bahwa alasan Hero Grup menutup seluruh gerai Giant dikarenakan kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan dan anjlok hingga mencapai 4.203 persen. Ternyata hal tersebut sudah terjadi sejak tahun 2020 dimana per desember 2020 laporan keuangan memperlihatkan catatan rugi senilai Rp. 1,2 T dibandingkan tahun 2019 yang mengalami kerugian kisaran Rp. 28.21 M. Sementara jumlah aset pada tahun 2020 tercatat senilai Rp. 4.83 T mengalami penyusutan sebesar 20.08 persen yang pada tahun 2019 tercatat sebesar Rp. 6.05 T, dan sederet beberapa media-media berita lainnya yang mengungkap bahwa salah satu alasan ditutupnya Giant dikarenakan Hero Grup pada saat itu sedang mengalami krisis keuangan. Untuk itu, berikut beberapa informasi laporan keuangan PT. Hero selama masa pandemi covid-19 yaitu tahun 2019-2021.

Tabel 1.1

Laporan Laba/Rugi dan Neraca PT. Hero Supermarket, Tbk 2019-2021

Tahun	Pendapatan Usaha	Laba Kotor	Laba/Rugi	Jumlah Aset	Jumlah Utang	Jumlah Ekuitas
2019	12.267.782	3.564.500	70.636	6.054.384	2.164.333	3.890.051
2020	8.893.785	2.399.865	(1.214.602)	4.838.417	2.983.729	1.854.688
2021	3.481.227	1.517.883	(963.526)	6.273.516	5.399.696	873.820

Berdasarkan tabel 1.1 yang memperlihatkan laporan keuangan PT. Hero dimasa pandemi, dimana pada tahun 2019 keuangan perusahaan masih meraih keuntungan dengan mendapat keuntungan dalam pendapatan usahanya serta mendapatkan laba juga pada saat itu. Akan tetapi hal itu tidak terjadi pada tahun berikutnya, di tahun 2020 kebijakan pemerintah yaitu social distancing dan lockdown akibat adanya pandemi covid-19 membuat keuangan perusahaan menurun drastis dan pada puncaknya, pertengahan tahun 2021 PT. Hero menutup seluruh gerai giant sebagai dampak krisis berkepanjangan keuangan perusahaan, hal ini diduga kuat agar perusahaan terhindar dari krisis keuangan yang berkepanjangan. Sebenarnya pada tahun 2019 merupakan titik awal kebangkitan Hero dalam memperbaiki keuangannya dan keluar dari krisis akan tetapi hal itu hanya terjadi sebentar karena adanya pandemi covid-19 yang melanda Indonesia dan membuat PT Hero kembali dalam masalah dan krisis keuangan. Menurut catatan dan artikel-artikel yang ditulis oleh berbagai media cetak dari berbagai sumber serempak menyatakan bahwa PT. Hero memang sudah mengalami krisis keuangan dari sebelum adanya masa pandemi yaitu pada tahun 2016-2017. Seperti artikel yang dimuat oleh CNCB Indonesia per 1 Maret 2018 yang menyatakan PT Hero mengalami kerugian yang dialami pada tahun 2017 karena pendapatn bersih yang dihasilkan turun 4,71% dari yang sebelumnya Rp. 13,68 T menjadi Rp. 13,03

T. Hal ini membuat PT Hero mengambil langkah dengan membuat keputusan yaitu menutup sebagian gerai giant yang dianggap sebagai biang dari krisis yang terjadi. Berikut laporan keuangan PT. Hero periode tahun 2016-2019 dimana sebelum adanya pandemi.

Tabel 1.2

Laporan Laba/Rugi dan Neraca PT. Hero Supermarket, Tbk 2016-2019

Tahun	Pendapatan Usaha	Laba Kotor	Laba/Rugi	Jumlah Aset	Jumlah Utang	Jumlah Ekuitas
2016	13.677.931	3.570.428	120.588	7.487.033	2.029.250	5.457.783
2017	13.033.638	3.442.447	(191.406)	7.363.144	2.164.401	5.198.743
2018	12.970.389	3.694.499	(1.250.189)	6.271.858	2.330.370	3.491.488
2019	12.267.782	3.564.500	70.636	6.054.384	2.164.333	3.890.051

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa memang benar adanya keuangan PT Hero sedang mengalami krisis dimulai pada tahun 2017 dimana dalam pendapatan usahanya mengalami penurunan sampai tahun 2019, begitu pun dengan kondisi laba rugi yang dimana pada tahun 2016 masih mencetak laba sedangkan pada tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami rugi, walaupun mulai bangkit pada tahun 2019 tapi mereka kembali mencetak rugi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2020-2021. Tentunya fenomena ini yang sudah dijelaskan dari berbagai sumber dan data yang ada bisa menyimpulkan bahwa keadaan suatu keuangan perusahaan yang sedang mengalami krisis sangat rentan untuk mengalami kebangkrutan. Tanda-tanda tersebut bisa dilihat dari kasus PT. Hero Supermarket, Tbk dimana mereka yang beberapa tahun kebelakang mengalami krisis keuangan sampai harus menutup beberapa gerainya, hal tersebut menuai hal positif karena setelah melakukan kebijakan tersebut pada tahun 2019 keuangan perusahaan membaik. Hal ini dipicu

dengan IKEA yang merupakan salah satu anak perusahaan andalan PT Hero yang sedang booming pada saat itu disaat anak perusahaan yang lain seperti Giant, Guardian dan Starmar tidak banyak berkontribusi bagi perusahaan. Dari kasus tersebut, maka bisa dipastikan bahwa perusahaan yaitu PT Hero sedang mengalami gejala *financial distress*.

Menurut (Afryeni, 2012) menyatakan bahwa *financial distress* adalah gejala atau kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan dalam keuangannya sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidiasi. Sedangkan menurut (Aries, 2017) berpendapat indikator awal sebelum terjadinya *financial distress* adalah ditandai dengan pemberhentian para tenaga kerjanya dan hilangnya pembayaran dividen arus kas yang lebih kecil dari pada pembayaran kewajiban jangka panjangnya. (Hadi, 2014) juga berpendapat bahwa ada dua faktor yang dapat menimbulkan gejala *financial distress* dalam perusahaan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan akibat besarnya hutang, kerugian kegiatan operasionalnya selama beberapa tahun terakhir dan juga kesulitan dalam arus kas. Berdasarkan dari ketiga definisi beberapa ahli dapat disangkut pautkan dengan fenomena atau kasus yang dialami oleh PT Hero. Dimana *financial distress* merupakan fenomena suatu perusahaan yang sedang mengalami krisis keuangannya dan jika tidak dapat diatasi dengan baik dan benar maka akan mengakibatkan kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan yang sedang mengalami gejala *financial distress* belum tentu akan mengalami kebangkrutan, begitupun perusahaan yang sudah bisa mengatasi gejala *financial distress* dapat benar-benar kembali normal. Contohnya saja pada PT Hero yang mengalami krisis keuangan

pada tahun 2017-2018 kemudian membaik pada tahun 2019 akan tetapi setelah adanya pandemi mereka kembali mengalami krisis yang lebih parah dari sebelumnya. *Financial Distress* dapat diukur dengan beberapa metode, salah satu metode pengukuran yang paling awal dan terkenal adalah metode Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score dikemukakan oleh Edward I Altman di tahun 1968 yang melakukan penelitian terhadap perusahaan jenis manufaktur di USA. Kemudian metode tersebut terus mengalami perubahan-perubahan hingga pada akhirnya muncul model prediksi modifikasi. Model prediksi modifikasi ini bisa disingkat dengan kode (Z'') yang dimana model atau pengukuran ini bisa digunakan oleh perusahaan jenis manufaktur maupun non-manufaktur serta juga bisa digunakan oleh berbagai perusahaan baik yang sudah *go public* maupun swasta. (Rudianto dalam Saputri dan Krisnawati, 2020). Adapun dalam metode pengukuran ini terdapat (MDA) atau *Multiple Discrimination Analysis* yang dikelompokkan menjadi 3 bagian guna memutuskan apakah perusahaan dalam keadaan sehat, yakni jika $Z > 2,6$. Sedangkan jika $1,1 < Z < 2,6$ maka artinya perusahaan dalam keadaan *grey area* dan jika keadaan $Z < 1,1$ maka perusahaan dalam keadaan *financial distress*. Untuk lebih jelasnya berikut tabel kondisi *financial distress* pada PT. Hero Supermarket, Tbk selama kurun waktu 5 tahun terakhir.

Tabel 1.3

Financial Distress PT. Hero Supermarket, Tbk 2017-2021

Periode	<i>Financial Distress Z''</i>	Hasil
2017	2,95	Sehat
2018	1,30	<i>Grey Area</i>
2019	2,6	Sehat
2020	(1,28)	<i>Financial Distress</i>
2021	0,28	<i>Financial Distress</i>

Data diolah

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.3 ada kesamaan dengan data dan hasil yang terdapat dalam tabel 1.1 dan tabel 1.2 yang dimana pada tahun 2017 walaupun perusahaan mengalami rugi tetapi hasil $Z'' > 2,95$ menandakan bahwa perusahaan sehat dan tidak mengalami *financial distress*. Tetapi pada tahun 2018 perusahaan kembali mengalami kerugian yang lebih tinggi, dan hasil $1,1 < 1,30 < 2,6$ menempatkan perusahaan kedalam keadaan *grey area*. Pada tahun selanjutnya yaitu 2019, perusahaan mengalami peningkatan yaitu dengan ditandai perusahaan mengalami laba dan hasil $Z'' > 2,6$ yang menandakan bahwa perusahaan sehat dan tidak mengalami *financial distress*. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena pada tahun selanjutnya yaitu 2020-2021 perusahaan kembali mengalami krisis keuangan. pada tahun 2020 nilai $Z'' < (1,28)$ dan tahun 2021 $Z'' < 0,28$ yang berarti perusahaan dalam keadaan *financial distress*. Hal ini diduga kuat karena adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan perusahaan kembali mengalami krisis keuangan. Ada beberapa sebab yang dapat mengakibatkan *financial distress* dalam suatu perusahaan, diantaranya ada struktur modal, ukuran perusahaan, biaya agensi dan juga pertumbuhan penjualan. Dari keempat variabel tersebut dapat diketahui ciri-ciri perusahaan yang sedang mengalami krisis keuangan dan memungkinkan terjadinya *financial distress*.

Variabel pertama adalah struktur modal, dimana struktur modal merupakan campuran ekuitas yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai usahanya. Dalam menghitung struktur modal dapat digunakan rasio debt to equity ratio (DER). Adapun pengertian (DER) dalam laporan keuangan adalah jumlah antara utang

(liabilitis) terhadap jumlah modal bersih (ekuitas) yang dimiliki perusahaan. Di laporan keuangan, (DER) termasuk kedalam rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas yang diwakili dengan (DER) bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, apabila perusahaan tersebut bangkrut atau di likuidasi. Dalam hubungannya dengan financial distress, rasio ini dapat mencari nilai dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utangnya, dan dari rasio ini juga dapat diketahui jika semakin tinggi debt to equity (DER) berarti semakin tinggi juga jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan modal sendiri. Hal ini tentunya berbahaya bagi perusahaan yang sedang mengalami krisis keuangan, dimana jika hal tersebut tidak bisa diatasi maka menyebabkan mereka tidak bisa membayar utang-utangnya dan menyebabkan financial distress. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan yaitu salah satunya oleh Suniah dan Vinola Herawati pada tahun (2020) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Sales Growth, dan Pergantian CEO Terhadap Financial Distress dengan Variabel Moderasi Structure Corporate Governance” dimana hasil yang didapatkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan konstruksi dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menghasilkan sampel sebanyak 17 perusahaan pada periode tahun 2015-2018. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Romadona, Damayanti, dan Supriyanto (2022) dalam judul “Potensi Terjadinya Financial Distress Ditinjau dari aspek Kepemilikan Saham, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan” yang dimana penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan-perusahaan ritel yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019 dengan hasil yang didapat bahwa struktur modal mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap financial distress.

Selain struktur modal, terdapat juga rasio yang dapat dijadikan variabel dalam meneliti financial distress dalam perusahaan, yaitu Ukuran Perusahaan. Menurut (Munawir, 2016:19) ukuran perusahaan adalah skala pada perusahaan yang dilihat dari total aktiva/aset atau jumlah harta yang dimiliki perusahaan di akhir tahun. Hal ini didukung dengan pernyataan (Nora, 2016) bahwa berdasarkan teori sinyal, jumlah aset akan mempengaruhi keadaan perusahaan. Dalam artian jika jumlah aset yang dimiliki perusahaan besar, maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang berukuran besar dan menjadi sinyal bagi para investor bahwa dalam kurun waktu kedepan perusahaan tidak akan mengalami krisis keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deanisyah Suryani Putri dan Erinosa NR dalam judul “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)” menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress. Hasil sebaliknya terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Farisa Amiyatun dan Wahyono dalam jurnal “Pengaruh Corporate Governance, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress” yang menyatakan bahwa ada hubungan antara ukuran perusahaan dengan financial distress dimana yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Penelitian tersebut dilakukan

pada perusahaan-perusahaan sub sektor dan plastik yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2020.

Variabel terakhir adalah pertumbuhan penjualan. Menurut (Kasmir, 2012:107) pertumbuhan penjualan atau *sales growth* adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan posisi penjualannya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektornya. Dalam hal ini jika pertumbuhan penjualan suatu perusahaan setiap tahunnya meningkat maka bisa dipastikan keuangan perusahaannya dalam keadaan baik, tapi sebaliknya jika pertumbuhan penjualannya tidak stabil bahkan cenderung turun dari tahun sebelumnya maka akan berpotensi mengalami krisis keuangan dan menyebabkan terjadinya financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Prayuningsih, I Dewa Made Endiana, I Gusti Ayu Asri Pramesti, dan Ni Putu Ayu Mirah Mariati dengan judul jurnal “Pengaruh *Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Aktivitas* dan Pertumbuhan Penjualan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*” menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap financial distress. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur’aida Rachmawati, Yoyoh Guritno, Rahmasari Fahria dalam judul “Pengaruh *Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan, dan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Financial Distress*” menyatakan hasil yang berbeda dimana pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara positif secara parsial terhadap *financial distress*.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan dengan data-data yang tersedia dan konkrit yang diakibatkan dari adanya pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan juga Indonesia selama beberapa tahun ini menyebabkan bidang

ekonomi disektor bisnis ritel mengalami dampak yang besar dengan mengalami krisis keuangan. Dampak yang paling dirasakan yaitu oleh PT. Hero Supermarket, Tbk dimana pada tahun 2021 secara resmi mereka menutup kegiatan operasional gerai Giant yang ada di seluruh Indonesia. Hal ini menjadi tanda bagi suatu perusahaan apakah akan mengalami kebangkrutan atau tidak, atau yang bisa disebut dengan *financial distress*. Dalam memprediksi *financial distress* terdapat beberapa variabel atau rasio yang cocok yaitu Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi dan Pertumbuhan Penjualan dimana rasio-rasio tersebut bisa dikatakan cocok dengan jenis perusahaan yang akan diteliti yaitu PT. Hero Supermarket, Tbk. Maka dari itu penulis merasa tertarik dalam gagasan ini dan menyimpulkan untuk mengambil judul **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS* PADA PT. HERO SUPERMARKET, Tbk”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan pada Latar Belakang Penelitian, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana Struktur Modal pada PT. Hero Supermarket, Tbk. Periode Tahun 2012-2021.
2. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada PT. Hero Supermarket, Tbk. Periode Tahun 2012-2021.

3. Bagaimana Pertumbuhan Penjualan pada PT. Hero Supermarket, Tbk. Periode Tahun 2012-2021.
4. Bagaimana *Financial Distress* pada PT. Hero Supermarket, Tbk. Periode Tahun 2012-2021.
5. Bagaimana Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress* pada PT. Hero Supermarket, Tbk. Secara simultan dan parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin-poin yang terdapat pada Identifikasi Masalah, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dari:

1. Struktur Modal pada PT. Hero Supermarket, Tbk. Periode Tahun 2012-2021.
2. Ukuran Perusahaan pada PT. Hero Supermarket, Tbk. Periode Tahun 2012-2021.
3. Pertumbuhan Penjualan pada PT. Hero Supermarket, Tbk. Periode Tahun 2012-2021.
4. *Financial Distress* pada PT. Hero Supermarket, Tbk. Periode Tahun 2012-2021.
5. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* pada PT. Hero Supermarket, Tbk secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Salah satu aspek terpenting dalam sebuah penelitian adalah seberapa bermanfaat tulisan atau penelitian tersebut bagi berbagai kalangan. Maka dari itu terdapat beberapa manfaat dari sebuah penelitian yang dibuat dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil yang didapat dari penelitian dan tulisan ini semoga dapat membantu mengembangkan dan bermanfaat bagi program studi manajemen khususnya dalam konsentrasi manajemen keuangan dengan materi mengenai *Financial Distress*, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan,, dan Pertumbuhan Penjualan.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

- a. Bagi Penulis

Tentunya bagi penulis, penelitian ini akan sangat bermanfaat dan menjadi suatu tambahan pengetahuan, wawasan dan berbagai hal lainnya yang selama ini penulis dirasa belum mengetahui atau bahkan belum terlalu mahir. Dengan hasil penelitian ini diharapkan penulis menjadi lebih peka terhadap dunia penelitian dibidang ekonomi untuk kedepannya agar mampu untuk menulis ataupun meneliti hal yang lainnya.

- b. Bagi Investor

Dengan adanya hasil penelitian ini, tentunya akan sangat berguna bagi pihak investor dan kreditur dalam melihat peluang kedepannya mengenai keberlangsungan perusahaan. Dari tulisan ini pula para investor bisa menarik kesimpulan apakah akan berinvestasi atau tidak.

c. Bagi Perusahaan

Laporan hasil penelitian ini semoga dapat menjadi bahan evaluasi, acuan dan pertimbangan yang bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan kinerjanya dikemudian hari.

d. Bagi Universitas

Bisa dijadikan sumber atau bahan referensi bagi para civitas akademik dipihak universitas baik itu dosen dan mahasiswa yang akan meneliti atau bahkan melanjutkan mengenai bahasan yang serupa.

e. Bagi Orang Lain

Sebagai informasi yang relevan dan tambahan bagi berbagai pihak yang sekiranya akan atau ingin mengetahui mengenai permasalahan yang serupa dalam kasus perusahaan tersebut

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan oleh penulis yaitu pada perusahaan PT. Hero Supermarket, Tbk yang dimana dalam hal ini lokasi yang dituju adalah Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi yang berlokasi di Jl. Siliwangi No. 24, Kahuripan, Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya Jawa Barat, 46115.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaan Skripsi ini adalah Agustus 2022 sampai Mei 2023 yang dimana untuk lebih detailnya akan dimuat berupa tabel dalam lembar lampiran.